

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dakwah inklusif dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan dakwah Islam yang terstruktur dan terencana yang memastikan adanya akses yang setara terhadap pengetahuan keagamaan dan praktik ibadah bagi seluruh umat Islam, termasuk penyandang disabilitas. Pendekatan ini diwujudkan melalui metode komunikasi yang adaptif, lingkungan pembelajaran yang inklusif, serta kesempatan partisipasi yang adil dalam proses pembelajaran agama. Dalam konteks Muslim Tuli, dakwah inklusif menjadi lebih operasional ketika pembelajaran Al-Qur'an disampaikan melalui metode Al-Qur'an Isyarat yang didukung oleh tenaga pendidik yang terlatih serta sumber belajar yang aksesibel. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa literasi keagamaan tidak seharusnya dibatasi oleh hambatan sensorik, melainkan harus diperkuat melalui strategi inklusif serta dukungan kelembagaan yang memadai.

Disabilitas dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi ketika seseorang mengalami keterbatasan dalam interaksi dan partisipasi sosial yang disebabkan oleh hambatan fisik, sensorik, intelektual, maupun mental yang berinteraksi dengan faktor lingkungan. Penyandang disabilitas rungu (Tuli), secara khusus, merupakan individu yang mengalami hambatan pendengaran yang mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal serta proses pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendekatan alternatif seperti bahasa isyarat agar dapat memperoleh pemahaman yang bermakna. Dalam konteks ini, komunitas Muslim

Tuli merupakan kelompok yang rentan mengalami eksklusi dalam sistem pembelajaran Al-Qur'an yang konvensional. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an Isyarat tidak hanya menjadi sebuah inovasi pembelajaran, tetapi juga merupakan upaya strategis untuk mendorong terwujudnya martabat, kesetaraan, serta inklusi keagamaan bagi penyandang disabilitas.

Peran zakat dan pengelolaannya menjadi sangat penting dalam mendukung proses perluasan literasi Al-Qur'an yang inklusif. Lembaga pengelola zakat seperti BAZNAS RI tidak hanya berfungsi sebagai perantara keuangan, tetapi juga sebagai pengelola strategis program pembangunan sosial melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat. Melalui program pengimbasan Training of Trainers (ToT) Al-Qur'an Isyarat, BAZNAS RI menunjukkan bagaimana tata kelola zakat dapat berkontribusi dalam memperkuat pendidikan keagamaan yang inklusif dengan cara memobilisasi sumber daya, membangun kemitraan lintas lembaga, serta meningkatkan kapasitas para pendidik di berbagai daerah. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen zakat yang efektif dapat menjadi penggerak institusional dalam memperluas praktik dakwah inklusif apabila diintegrasikan dengan desain program yang jelas dan implementasi yang kolaboratif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa program pengimbasan Training of Trainers (ToT) Al-Qur'an Isyarat yang dilaksanakan oleh BAZNAS RI merupakan salah satu model strategis berskala nasional dalam memperluas literasi Al-Qur'an bagi Muslim Tuli di Indonesia. Cakupan wilayah

program yang luas, kolaborasi dengan berbagai lembaga mitra, serta mekanisme pemberdayaan pendidik menunjukkan potensi keberlanjutan dan replikasi program yang cukup kuat. Namun demikian, dampak jangka panjang program ini memerlukan penguatan sistem monitoring yang lebih terstandar, jaminan konsistensi kualitas pembelajaran, serta pengembangan strategi tindak lanjut yang terstruktur di tingkat komunitas. Dengan komitmen kelembagaan yang berkelanjutan serta sinergi lintas sektor, program ini berpotensi menjadi jalur strategis untuk memperluas literasi Al-Qur'an Isyarat, memperkuat praktik dakwah inklusif, serta memastikan bahwa Muslim Tuli dapat berpartisipasi secara penuh dalam ekosistem pembelajaran keagamaan di Indonesia.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi manajemen dakwah inklusif dalam Program Pengimbasan Training of Trainers (ToT) Al-Qur'an Isyarat yang dilaksanakan oleh BAZNAS RI, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Saran Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu dakwah, khususnya dalam konteks manajemen dakwah inklusif bagi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, kajian mengenai dakwah inklusif perlu terus dikembangkan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya pada aspek komunikasi dakwah, tetapi juga pada aspek manajemen program, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemberdayaan komunitas disabilitas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pelatihan berjenjang seperti Training of Trainers (ToT) dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam memperluas jangkauan dakwah inklusif. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model konseptual mengenai integrasi antara dakwah, pendidikan Islam, dan pendekatan inklusivitas dalam sistem pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas.

2. Saran Praktis

Bagi BAZNAS RI sebagai penyelenggara program, beberapa langkah strategis dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pengimbasan ToT Al-Qur'an Isyarat. Pertama, perlu dilakukan penguatan sistem monitoring dan evaluasi program secara terintegrasi, sehingga pelaksanaan kegiatan di berbagai daerah dapat dipantau secara lebih optimal serta mampu menghasilkan data evaluasi yang sistematis untuk pengembangan program selanjutnya. Kedua, diperlukan peningkatan kualitas pelatihan, antara lain melalui penambahan durasi pelatihan, penguatan sesi praktik pembelajaran, serta pendampingan lanjutan bagi peserta setelah mengikuti pelatihan. Ketiga, perlu dilakukan standarisasi penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya terkait perbedaan penggunaan BISINDO dan SIBI, agar proses pembelajaran lebih konsisten dan mudah dipahami oleh peserta. Keempat, BAZNAS RI juga dapat memperkuat jejaring dakwah inklusif di tingkat nasional melalui kerja sama dengan Sekolah Luar Biasa (SLB), lembaga pendidikan Islam, perguruan tinggi, serta komunitas dakwah di berbagai daerah. Melalui penguatan jejaring tersebut, program pengimbasan ToT Al-Qur'an Isyarat diharapkan dapat

berkembang menjadi ekosistem pembelajaran Al-Qur'an Isyarat yang berkelanjutan dan dapat diakses secara lebih luas oleh penyandang disabilitas.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup analisis yang berfokus pada strategi manajemen dakwah dalam program pengimbasan ToT Al-Qur'an Isyarat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek lain yang berkaitan dengan dakwah inklusif secara lebih mendalam, seperti efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an Isyarat bagi komunitas tunarungu, dampak program terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an penyandang disabilitas, serta pengembangan model dakwah berbasis komunitas yang lebih partisipatif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan metode kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur dampak program secara lebih komprehensif. Dengan demikian, kajian mengenai dakwah inklusif tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi empiris yang lebih luas bagi pengembangan kebijakan dan praktik dakwah yang ramah disabilitas di Indonesia.